

GANESHA TANPA MAHKOTA DALAM PUSARAN RELIGI MASYARAKAT JAWA KUNA (Sebuah Kajian Permulaan)

*Ganesha Without the Crown in the Religion Parks of Ancient Java Society
(A Preliminary Studies)*

Ashar Murdihastomo

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id*

Naskah diterima : 2 Maret 2020

Naskah diperiksa : 6 April 2020

Naskah disetujui : 22 Juni 2020

Abstract. *The Ganesha statue without a crown is one of the unique depictions of archeological remains in Indonesia. These statues can be found in several areas such as Temanggung, Pekalongan, the National Museum, and Yogyakarta. This uniqueness is a reason to be appointed in an initial assessment. This is because no one has ever discussed this topic. Therefore, the challenge to be raised on this occasion is about the Ganesha in the community regarding their portrayal in the form without a crown? The objective to be achieved from this discussion is a discussion of Javanese society related to the previous discussion. In answering these questions, qualitative research methods are used by taking secondary data from a literature review. The approach used in this review discusses the iconology proposed to explain the background of phenomena that occur through related stories or mythologies. Through an analysis of the results, offering three initial responses to the crownless Ganesha statue, related to the story of Ganesh who prevented Ravana from bringing Atmalinga to Lanka, the spread of Gupta art in Southeast Asia, and related to traditions outside the palace.*

Keywords: *Ganesha, Ancient Java, Brahmin*

Abstrak. Arca Ganesha tanpa mahkota merupakan salah satu bentuk penggambaran unik dariinggalan arkeologi di Indonesia. Keberadaannya diketahui terdapat di beberapa wilayah seperti Temanggung, Pekalongan, dan Museum Nasional. Keunikan tersebut menjadi alasan untuk diangkat dalam sebuah kajian permulaan. Hal ini dikarenakan belum pernah ada kajian yang membahas topik tersebut. Oleh karena itu, permasalahan yang coba diangkat pada kesempatan ini adalah bagaimana posisi Dewa Ganesha di lingkungan masyarakat pada penggambarannya dalam wujud tanpa mahkota? Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui pandangan masyarakat Jawa Kuno terkait dengan keberadaan arca tersebut. Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil data sekunder dari kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah pendekatan ikonologi, yang berusaha untuk menjelaskan latar belakang keberadaan fenomena tersebut melalui kisah atau mitologi yang terkait. Melalui hasil analisis, diperoleh tiga asumsi awal terhadap keberadaan arca Ganesha tanpa mahkota, yaitu terkait dengan kisah Ganesha yang mencegah Rahwana membawa Atmalinga ke Lanka, terkait dengan persebaran gaya seni Gupta di Asia Tenggara, dan terkait dengan tradisi luar keraton.

Kata kunci: Ganesha, Jawa Kuna, Brahmana

1. Pendahuluan

Peradaban Jawa kuno telah dikenal sebagai salah satu peradaban besar di Nusantara. Peradaban ini mulai berkembang sekitar abad VIII-XI Masehi yang didasarkan pada keberadaan kerajaan Mataram Kuno yang oleh para ahli arkeologi diindikasikan berlokasi di sekitar dataran Kedu (Boechari 2012: 184). Keberadaannya didukung dengan temuan bukti-bukti arkeologi berupa bangunan candi, arca, dan prasasti di daerah tersebut. Selain itu, pengaruh peradaban ini juga ditemukan di pulau seberang seperti Sumatera (Utomo 2016).

Berbagai tinggalan yang masih dijumpai di Jawa ini kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu data dalam merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lalu. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh beberapa ahli. Soekmono, sebagai salah seorang arkeolog pertama di Indonesia, mempelajari candi untuk dapat merekonstruksi fungsinya dalam lingkungan masyarakat Jawa Kuno. Hasil yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat beribadah yang dibuktikan dengan keberadaan arca dewa (Soekmono 1974: 33). Mundarjito menggunakan perspektif arkeologi keruangan dalam melihat sebaran tinggalan bangunan candi. Kesimpulan yang diperolehnya menyebutkan bahwa bangunan candi tersebut didirikan pada lahan yang memiliki tingkat kesuburan tinggi dengan dipenuhinya beberapa syarat seperti yang tertuang dalam kitab Manasara dan Silpasastra (Mundarjito 2002). Sedyawati, sebagai salah satu pelopor ilmu ikonografi, melakukan kajian terhadap pengarcanaan Dewa Ganesha dalam kurun waktu kerajaan Kadiri dan Singhasari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kultur budaya masyarakat mampu mempengaruhi penggambaran arca (Sedyawati 1994).

Kajian-kajian tersebut merupakan beberapa contoh usaha rekonstruksi budaya masyarakat melalui tinggalan arkeologi.

Artikel berikut ini juga berusaha untuk melakukan rekonstruksi budaya berdasarkan pada tinggalan artefaktual berupa arca. Tokoh arca yang menjadi objek kajian adalah Dewa Ganesha

Ganesha merupakan objek penelitian arca yang cukup menarik untuk selalu diangkat karena menawarkan berbagai macam topik kajian. Beragamnya topik ini didasarkan pada bentuk penggambaran arca Ganesha yang banyak ditemukan di wilayah Nusantara. Penggambaran tersebut dapat berupa penggambaran hiasan, figurisasi, dan atributnya. Keberadaan penggambaran tersebut menjadi salah satu dasar dalam mengungkap makna dan rekonstruksi kondisi masyarakat yang melatarbelakangi keberadaan arca Ganesha tersebut.

Salah satu penggambaran unik dari tokoh Ganesha yang hingga saat ini masih jarang dikemukakan adalah terkait dengan Ganesha tanpa mahkota. Penggambaran ini sangatlah unik karena pada umumnya Ganesha digambarkan memiliki mahkota yang dibentuk dari jalinan rambut (*jatamakuta*). Mahkota juga menjadi salah satu ciri khusus, mengingat terdapat atribut khusus berupa hiasan tengkorak di atas bulan sabit (*ardhacandrakapala*) yang menunjukkan kedekatannya dengan Dewa Siwa (Sedyawati 1994: 65).

Perbedaan penggambaran suatu arca tentu memberikan pemaknaan yang berbeda pula di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dicontohkan melalui beberapa penggambaran Dewa Siwa yang memiliki pemaknaan yang berbeda, seperti Siwa Nataraja terkait dengan proses penghancuran dan Siwa yang digambarkan dalam bentuk lingga-yoni yang memiliki arti sebagai bentuk penciptaan.

Uraian di atas menjadi dasar tentang pembuatan tulisan ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis berusaha untuk mengangkat pertanyaan terkait dengan perbedaan penggambaran dalam penokohan Dewa Ganesha, yaitu bagaimana posisi

Dewa Ganesha di lingkungan masyarakat pada penggambarannya dalam wujud tanpa mahkota? Pertanyaan tersebut dikemukakan untuk mencapai tujuan mengenai pandangan masyarakat Jawa Kuno terhadap Ganesha yang tidak bermahkota.

Kajian terhadap arca Ganesha telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Kajian yang dilakukan oleh I Wayan Redig (1992) berfokus pada perbandingan pengarcaan Ganesha yang ada di Indonesia dengan di India. Kajian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa penggambaran arca Ganesha di dua negara tersebut mengalami evolusi dan perkembangan penggambaran berdasarkan pada kronologi dan kekhasan dari suatu wilayah.

Disertasi yang disusun oleh Edi Sedyawati (1994) membahas penggambaran arca Ganesha pada masa Kediri hingga Singhasari. Hasil kajian memperlihatkan bahwa penggambaran arca sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya masyarakat di sekitarnya.

Nyoman Rema (2014) melakukan kajian terhadap arca Ganesha yang berada di Subak Bubunan. Hasil akhir yang diperoleh menunjukkan bahwa arca Ganesha tersebut memiliki fungsi sebagai penghalai bencana, pengusir hama, dan penguasa panen karena lokasinya berada di dekat persawahan.

A. A. Gde Bagus (2015) melakukan kajian terhadap Ganesha bertangan 18 di Pura Pingit Melamba Bnutin, Kintamani. Gaya seni arca tersebut menunjukkan langgam Singhasari. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa arca tersebut berfungsi sebagai media memohon kemakmuran bagi masyarakat Kintamani yang berprofesi sebagai pedagang.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, diketahui bahwa fokus utama akademisi tersebut erat kaitannya dengan perbandingan penggambaran, rekonstruksi budaya, dan fungsi arca. Terkait dengan hal tersebut, artikel ini berusaha untuk memberikan gambaran dan upaya untuk mencari makna yang terkandung dalam arca Ganesha. Arca Ganesha yang

menjadi objek kajian adalah arca Ganesha tanpa mahkota.

2. Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengedepankan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan ini menggunakan penalaran induksi karena didasarkan pada pengamatan hingga penyimpulan yang memberikan generalisasi empirik. Tulisan ini juga mengambil tipe penelitian deskriptif yang berusaha memberikan suatu gambaran terhadap objek kajian.

Terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam kajian ini. Pertama, melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Data yang dibutuhkan pada kajian ini merupakan data sekunder. Data yang dibutuhkan berupa foto arca Ganesha tanpa mahkota. Terdapat empat buah foto yang digunakan. Karena kajian ini hanya merupakan kajian permulaan, data yang diperlukan sudah lebih dari cukup. Kedua, melakukan deskripsi singkat terhadap foto tersebut melalui deskripsi visual yang terlihat di foto. Pendeskripsian ini didasarkan pada kajian ikonografi, yaitu suatu ilmu membaca tanda, terutama dalam agama Hindu. Deskripsi ini penting dilakukan untuk mengetahui penggambaran arca tersebut. Ketiga, hasil dari deskripsi kemudian dianalisis melalui kajian ikonologi, yaitu mengetahui nilai-nilai simbolis dari arca melalui kajian mitologinya. Hal ini dikarenakan suatu arca akan memiliki gambaran wujud yang berbeda disesuaikan dengan peristiwa atau cerita yang terjadi. Proses terakhir tersebut yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Visual Ganesha Tanpa Mahkota

Data arca Ganesha yang digambarkan tanpa mahkota dijumpai di tiga lokasi, yaitu Temanggung, Museum Nasional, dan

Pekalongan, dan Candi Gebang. Deskripsi dari ketiga arca ini dapat dilihat seperti berikut ini:

3.1.1 Ganesha Kompleks Makam Mangli Desa Muntung, Candirot, Temanggung

Arca ini ditemukan di kompleks Makam Mangli Desa Muntung Candirot, Temanggung, yang berada di sebuah bukit kecil (Gambar 1). Arca berukuran tinggi sekitar satu meter dengan berat sekitar satu kuintal ini diperkirakan berasal dari abad VIII-IX Masehi yang semasa dengan Kerajaan Mataram Kuna.

Deskripsi visual terhadap arca ini terbantu dengan dokumentasi yang telah dilakukan oleh warga setempat ketika menemukan pertama kali. Berdasarkan hasil foto, diketahui bahwa arca Ganesha ini memiliki penggambaran yang cukup berbeda dengan penggambaran Ganesha pada umumnya. Arca dari Desa Muntung ini terbuat dari satu batu (monolit) dengan penggambaran wujud arca berkepala gajah dan berbadan manusia. Kepala Ganesha ini tidak bermahkota dan memiliki telinga yang kecil dibandingkan penggambaran Ganesha lainnya. Gadingnya hanya digambarkan berjumlah satu buah di sisi kiri, sedangkan pada sisi kanan digambarkan patah dengan belalai menjulur ke sebelah kiri.



Gambar 1. Ganesha dari Temanggung
(Sumber: jogja.tribunnews 2018)

Bagian badan juga memiliki perbedaan penggambaran dengan gambaran Ganesha lainnya. Tangan Ganesha ini hanya digambarkan satu pasang saja dengan tangan kanan memegang gading yang patah dan tangan kiri memegang mangkuk dengan belalai yang masuk ke dalamnya. Perut Ganesha digambarkan dengan kondisi buncit seperti penggambaran pada umumnya.

Sementara itu, bagian kaki arca tidak memiliki perbedaan penggambaran dengan Ganesha lainnya. Arca Ganesha digambarkan memiliki dua kaki dengan posisi kedua telapak kakinya saling bertemu. Arca ini digambarkan duduk di atas sebuah pedestal, tetapi tidak terlihat jelas bentuk dan hiasannya.

Hal menarik lainnya yang juga menjadi pembeda dalam penggambaran Ganesha adalah keberadaan hiasan pada arca tersebut. Arca Ganesha ini digambarkan dengan hiasan yang sangat minim. Arca Ganesha hanya digambarkan memiliki kalung (*hara*), hiasan lengan (*keyura*), hiasan melintang badan (*udarabandha*), dan gelang kaki (*padasaras*). Gelang tangan (*kankana*) tidak terlihat secara jelas, tetapi diduga hiasan tersebut tetap digambarkan pada arca.

3.1.2 Ganesha Koleksi Museum Nasional

Gambar arca ini diperoleh dari *website* yang dibuat oleh Katinka Hesselink dengan alamat www.katinkahesselink.net (Gambar 2). Informasi yang diperoleh dari *website* tersebut menyebutkan bahwa arca berada di Museum Nasional, Jakarta yang diperkirakan berasal dari Jawa Tengah. Berdasarkan pada penggambaran gaya seninya, diduga arca ini dibuat sekitar abad VIII--X Masehi. Sangat disayangkan, ukuran dimensi arca tersebut tidak diketahui.

Secara visual, penggambaran arca ini tidak jauh berbeda dengan arca Ganesha yang ada di Nusantara. Arca ini dipahatkan pada satu batu utuh (monolit) yang terdiri atas tiga penggambaran, yaitu arca Ganesha, alas duduk, dan pedestalnya. Penggambaran



Gambar 2. Arca Ganesha dari Museum Nasional (Sumber: Katinka Hesselink, tanpa tahun)

arca ini cukup raya dibandingkan dengan arca dari Temanggung. Kepala arca memiliki bentuk kepala gajah dengan hiasan mata ketiga di keningnya. Pada bagian ubun-ubun terdapat suatu hiasan, tidak jelas apakah itu penggambaran dari rambut atau bunga padma. Telinga arca ini juga digambarkan lebih lebar dari arca Temanggung dengan detail yang lebih mendekati telinga gajah. Belalai digambarkan menjulur ke bawah dan mengarah ke kiri dengan hiasan gading yang utuh di kedua sisinya.

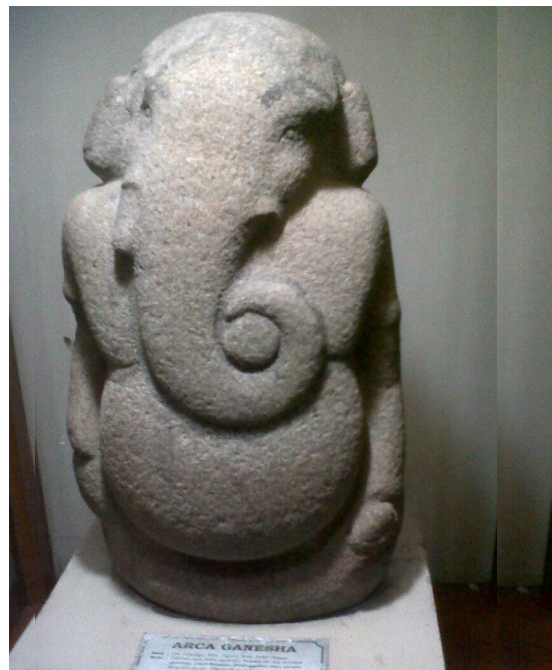
Bagian badan arca digambarkan cukup raya. Tangan digambarkan sebanyak dua pasang dengan rincian, satu pasang di depan dan satu pasang di belakang. Tangan kanan depan memegang gading yang patah, sedangkan tangan kanan belakang memegang tasbih (*aksamala*). Sementara itu, tangan kiri depan memegang mangkuk yang menjadi tempat meletakkan belalai, sedangkan tangan kiri belakang memegang kapak. Perut Ganesha digambarkan dengan perut buncit. Bagian badan arca ini diberikan beberapa hiasan seperti kalung (*hara*), hiasan menyamping

dada (*upawita*) yang berbentuk naga bermahkota. Bagian lengan terdapat hiasan (*keyura*) dan juga terdapat gelang tangan (*kankana*) di pergelangannya. Secara sepintas, arca ini digambarkan menggunakan pakaian bawah (*antarvasaka*) yang panjangnya di atas pergelangan kaki. Pada bagian tersebut juga terdapat gelang kaki (*padasaras*). Sikap kaki yang ditunjukkan oleh arca ini adalah kedua telapak kaki yang saling bertemu (*uttutikasana*).

Pada bagian bawah arca terdapat dua penggambaran. Arca ini digambarkan duduk di atas tempat duduk yang berupa bunga padma (*padmasana*). Bunga padma yang digambarkan berbentuk padma ganda. Pada bagian bawahnya terdapat dua tokoh gana yang digambarkan seolah-olah sedang mengangkat Ganesha. Dua orang gana ini digambarkan dalam posisi jongkok dengan tangan diangkat ke atas.

3.1.3 Ganesha Desa Jalatiga, Pekalongan

Arca Ganesha di Pekalongan ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan dua arca sebelumnya. Perbedaan ini



Gambar 3. Arca dari Pekalongan (Sumber: Widhi 2015)

terletak pada morfologi penggambaran dan kelengkapannya (Gambar 3). Keberadaan arca ini pernah diungkapkan dalam Berita Penelitian Arkeologi (BPA) hasil kegiatan survei di kabupaten Pekalongan, Batang, dan Kendal yang diterbitkan tahun 1977. BPA tersebut memberikan beberapa informasi, antara lain ukuran arca Ganesha ini memiliki tinggi 55 cm dengan bentuk bulat agak pipih. Arcanya digambarkan dengan badan yang besar, sedangkan anggota badannya kecil dan digambarkan tanpa lapik dan pedestal. Hal yang menarik dituliskan pada BPA tersebut adalah bahwa penggambaran arca tersebut memiliki kemiripan dengan arca perwujudan nenek moyang (Satari dkk 1977: 6). Laporan tersebut tidak secara jelas menyebutkan perkiraan masa pembuatan arca ini.

Gambaran visual terhadap arca ini tidaklah dapat diungkapkan secara detail mengingat sifat penggambarannya yang minimalis. Arca ini digambarkan polos tanpa hiasan apa pun mulai dari kepala hingga badan. Bagian kepala digambarkan agak miring ke sebelah kiri. Telinga arca ini juga tidak terlalu

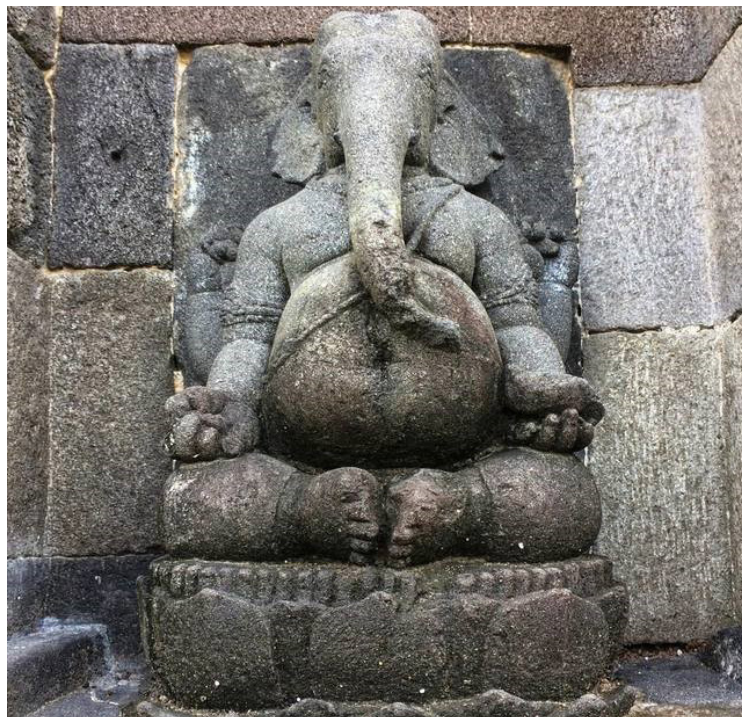
lebar. Gading digambarkan patah satu di sebelah kiri. Belalai gajah menjulur ke bawah dan digambarkan seolah-olah sedang bergerak ke atas.

Penggambaran badan arca ini cukup sederhana. Arca memiliki dua tangan yang digambarkan lurus ke bawah. Pada bagian lengan terdapat hiasan (*keyura*). Arca digambarkan memiliki dada yang bidang dengan perut yang buncit. Bagian kaki tidak terlihat secara jelas, kemungkinan memang tidak digambarkan.

3.1.4 Ganesha Candi Gebang, Sleman, Yogyakarta

Arca Ganesha ini berada di bilik luar sisi barat candi (Gamber 4). Penggambaran arca ini masih sangat jelas hingga saat ini, meskipun ada kerusakan pada bagian belalai. Hal unik dari keberadaannya adalah penempatan arca yang diletakkan di atas yoni. Arca beserta bangunan candinya ini diperkirakan dibangun pada abad VIII-X Masehi.

Penggambaran arca ini tidak jauh berbeda dengan penggambaran tokoh Ganesha



Gambar 4. Arca Ganesha di Candi Gebang
(Sumber: Jogis 2018)

pada umumnya. Arca ini digambarkan dalam posisi duduk dengan posisi kedua telapak kaki saling bersentuhan (*uttutikasana*), berperut buncit (*tundila*), dan bertangan empat. Arca ini juga dilengkapi dengan tempat duduk (*asana*) yang berupa bunga padma serta sandaran arca (*stela*) yang berbentuk persegi.

Arca Ganesha Candi gebang ini memiliki atribut khusus dan umum. Atribut khusus dijumpai pada penggambaran arca berkepala gajah dan benda yang dipegang di keempat tangannya. Tangan kanan memegang tasbih (*aksamala*) pada bagian belakang dan gading (*danta*) pada bagian depan, sedangkan tangan kiri memegang kapak (*parasu*) di bagian belakang dan mangkuk (*modaka*) di bagian depan. Atribut umum yang dimiliki oleh arca ini berupa pakaian dan perhiasan. Ganesha ini digambarkan tidak mengenakan mahkota, tetapi mengenakan beberapa perhiasan lainnya, seperti kalung (*hara*), hiasan badan menyamping (*upawita*), hiasan lengan (*keyura*), dan pakaian bawah (*antarvasaka*) yang digambarkan di atas pergelangan kaki.

3.2 Peran Ganesha bagi Masyarakat Jawa Kuno

Ganesha dalam agama Hindu merupakan dewa yang cukup populer. Kepopulerannya bahkan hampir menyamai dewa Trimurti yang terdiri atas Siwa, Wisnu, dan Brahma. Ganesha cukup populer di mata masyarakat mengingat dewa ini dianggap sebagai dewa yang memiliki sifat dan perilaku yang baik dan dapat dijadikan panutan oleh umatnya.

Kisah mitologi Ganesha menunjukkan bahwa Ganesha bukanlah dewa biasa. Ganesha merupakan putera Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Berdasarkan mitologinya, Ganesha lahir atas anugerah yang dimiliki oleh Dewi Parwati. Dewi Parwati menciptakan Ganesha agar dia tidak merasakan kesepian ketika Dewa Siwa tidak berada di tempat. Atas dasar itulah Dewi Parwati kemudian membuat figur seorang anak kecil yang dibuat dari tanah liat

yang berada di tepi sungai. Atas anugerah yang dimiliki oleh Parwati, tanah tersebut kemudian menjelma menjadi seorang anak yang sangat tampan dan kuat yang menemaninya setiap saat (Philadelphia Museum of Art n.d.).

Ganesha lahir dengan anggota tubuh normal. Kepala Ganesha diganti dengan kepala gajah ketika beradu tanding dengan Dewa Siwa. Pertempuran tersebut terjadi karena ketidaktahuan Dewa Siwa bahwa Ganesha adalah puteranya. Pertarungan tersebut terjadi karena dipicu oleh ketaatan Ganesha kepada ibunya, Dewi Parwati, yang memberinya tugas sebagai penjaga pintu rumahnya dan berpesan agar tidak membolehkan orang masuk. Dewa Siwa yang diberhentikan oleh seorang anak kecil merasa marah dan dalam pertarungan berhasil memotong kepala anak tersebut. Dewi Parwati yang mengetahui peristiwa tersebut merasa marah. Dewa Siwa kemudian mengganti kepala tersebut dengan kepala Gajah (Agarwal 2018: 1)

Ganesha memiliki peran penting dalam kehidupan beragama umat Hindu. Ganesha dipuja karena berperan dalam menghilangkan segala halangan dan rintangan yang menimpa umat manusia (Sumerata dan Basudewa 2016: 99). Peran inilah yang menyebabkan arca Ganesha ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap berbahaya, contohnya di dekat sungai yang berarus deras, di dekat persimpangan jalan yang ramai, dan di tepian jurang (Rema 2014: 164–65). Bahkan, dimungkinkan apabila pemujaan terhadap Ganesha ini merupakan wujud harapan agar terhindar dari peperangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila keberadaan tokoh dewa ini cukup banyak ditemukan Jawa.

Peran penting Ganesha lainnya didasarkan pada keluhuran budinya dalam kebaktian kepada kedua orang tuanya, Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Hal ini didasarkan pada cerita mitologi tentang perlombaan keliling alam semesta yang diikuti oleh Dewa Indra, Skanda atau Kartikeya yang merupakan kakak

dari Ganesha. Perlombaan ini untuk menentukan dewa yang dipuja pada permulaannya. Dewa Ganesha memenangkan perlombaan tersebut meskipun tidak ikut serta dalam perlombaan karena mementingkan penghormatan kepada orang tuanya. Atas perilakunya tersebut, maka Ganesha yang menjadi dewa pertama yang dipuja (Kumaran 2014).

Posisi Ganesha dalam suatu kosmologi bangunan candi juga memiliki makna tersendiri. Hal ini telah dikaji oleh Pradnyawan (2019) terkait dengan pemaknaan baru tentang keberadaan arca dalam bangunan candi Hindu yang dipadankan dengan keberadaan relief di beberapa bangunan candi, yaitu Candi Srikandi, Candi Gedongsonogo I, dan Candi Kidal. Interpretasi yang diajukan menyatakan bahwa keberadaan relief yang ada di bangunan Hindu tersebut merupakan suatu alur atau sekuen yang menggambarkan suatu prosesi. Dalam proses tersebut, arca Ganesha, yang memiliki padanan dengan relief teratai setengah mekar, relief Siwa, serta relief Garuda dan Amerta, berada pada urutan kedua yang dapat diartikan sebagai pemusnah kebodohan atau berkembangnya pengetahuan (Pradnyawan 2019: 148).

3.3 Ganesha Tanpa Mahkota dari Wilayah Lain

Kampong Ganesha tanpa mahkota tidak hanya ditemukan di Jawa. Berdasarkan data pustaka yang diperoleh melalui pencarian di internet, diperoleh dua arca Ganesha yang tidak menggunakan mahkota. Kedua arca tersebut adalah arca dari Museum Cham, Vietnam, dan arca dari Museum Sejarah dan Seni di Rochefort (*Musée d'Art et d'Histoire*), Perancis. Hal menarik yang dijumpai pada arca tersebut adalah keduanya sama-sama memiliki gaya seni dari Cham.

Arca Ganesha yang berasal dari Museum Cham memiliki penggambaran yang hampir sama dengan Ganesha dari Jawa (Gambar 5). Arca tersebut digambarkan duduk bersila,

memiliki dua tangan, dan kepala gajah yang belainya menjulur ke kiri ke arah mangkuk. Dua tangan memegang suatu benda, tangan kanan memegang gading dan tangan kiri



Gambar 5. Ganesha asal Dinasti Cham abad VII-VIII Masehi dari Museum Cham (Sumber: testimonios-de-un-discipulo.com)



Gambar 6. Ganesha dari kota Rochefort, Perancis (Sumber: Brown 2013)

memegang mangkuk. Pada bagian kepala, arca ini memiliki telinga yang rusak pada bagian kiri. Selain itu, bagian kening digambarkan menonjol seolah-olah terdapat hiasan. Gading juga digambarkan lengkap di sisi kanan dan kiri belalai. Arca ini digambarkan memiliki perut buncit dengan hiasan selendang menyamping yang di tubuhnya. Bentuk kaki pada arca ini cukup berbeda karena digambarkan dengan sikap *yogasana*, yaitu sikap bersila dengan telapak kaki menghadap ke atas. Arca ini diperkirakan menggunakan pakaian bawah (*antarvasaka*) karena terdapat kain yang menutupi kaki.

Penggambaran cukup berbeda dijumpai pada Ganesha dari Rocherfort (Gambar 6). Ganesha ini memiliki ketinggian sekitar 1,3 meter. Berdasarkan gaya seni yang digunakan, arca ini berasal dari Asia Tenggara daratan, khususnya dari Khmer dan diperkirakan berasal

dari abad VII-VIII Masehi. Berdasarkan catatan dari Prancis, diperoleh informasi bahwa arca ini ditemukan di suatu tempat yang berada di sebuah gunung antara Chau Doc dan Ha Tien (Brown 2013: 94).

Ganesha ini digambarkan pada posisi berdiri dengan tangan yang digambarkan menggantung atau menekuk (tidak lurus ke bawah) dan membawa atau menggenggam sebuah benda. Arca ini digambarkan memiliki kepala gajah yang belalainya digulung dan telinga yang cukup lebar hingga ke bahu. Gading digambarkan hanya satu, yaitu di sebelah kanan, sedangkan gading di sebelah kiri patah. Tangannya putus, tetapi masih terlihat bekasnya. Melalui foto yang diambil oleh Brown, tidak terlihat secara jelas benda yang dibawa. Benda yang ada di tangan kiri diperkirakan adalah semacam tempat air (*kamandalu*), sedangkan benda yang di



Gambar 7. Ganesha dari kota Rocherfort, Perancis
(Sumber: Brown 2013)

tangan kanan tidak terlalu jelas, sekilas seperti mangkuk manisan (*modaka*). Arca Ganesha ini digambarkan hanya mengenakan pakaian di bagian perut ke bawah (*antarvasaka*) yang menjuntai hingga betis.

Ganesha tanpa mahkota ini juga dapat ditemukan di India. Salah satu lokasi yang terkenal adalah Gokarna (Gambar 7). Tempat tersebut terletak di semenanjung barat India yang terletak di Provinsi Karnataka. Daerah tersebut memiliki bangunan suci atau kuil yang dikhususkan untuk melakukan pemujaan terhadap Ganesha, yaitu Kuil Maha Ganapati yang diperkirakan sudah ada sejak abad IV Masehi.

Ganesha di daerah Gokarna memiliki penggambaran yang cukup unik. Arca digambarkan pada posisi berdiri yang memiliki dua tangan. Kepala arca tidak memiliki mahkota dengan telinga yang cukup lebar. Belalai gajah menjulur ke arah kiri, sedangkan gading hanya digambarkan satu, yaitu di sisi kanan. Badan arca digambarkan cukup panjang dengan perut yang cukup buncit dan hanya berpakaian sederhana saja. Ganesha ini digambarkan memegang suatu benda (kurang jelas, seperti kuncup padma?), tangan kiri memegang mangkuk manisan (*modaka*), sedangkan tangan kanana memegang sebuah benda yang memiliki bentuk seperti buah (*amra*).

3.4 Interpretasi Awal Ganesha Tanpa Mahkota

Arca Ganesha yang digambarkan tanpa mahkota merupakan salah satu bentuk penggambaran unik dari Dewa Ganesha. Alasannya adalah penggambaran ini tidak lazim ditemukan di Indonesia. Bukti artefaktual yang selalu dijumpai di Indonesia adalah arca Ganesha yang memiliki mahkota. Selain itu, mahkota tersebut memiliki atribut yang menunjukkan atribut ke-Siwa-an.

Sampai saat ini belum ada referensi khusus yang dapat dikaitkan dengan bentuk penggambaran tersebut. Berbagai referensi

terkait dengan Ganesha lainnya tidak secara spesifik menyebutkan kelengkapan pakaian (*abharana*). Hal yang menjadi sorotan dalam setiap referensi tersebut adalah ciri khusus (laksana) yang menjadi penanda. Hal ini seperti terlihat pada buku karya Bühnemann (2008) yang memaparkan bentuk (nama) lain dari Ganesha berdasarkan pada ciri khususnya.

Kajian yang dilakukan oleh Redig mungkin menjadi satu-satunya kajian yang memperlihatkan penggambaran tersebut. Redig menyebutkan bahwa penggambaran Ganesha di India dengan tipe tanpa mahkota merupakan gaya seni yang berkembang pada masa Gupta, yaitu sekitar (Redig 1992: 97). Menurut (Angel 2019: 408), seni Gupta berkembang pada masa Dinasti Gupta antara abad IV-VI Masehi. Seni ini kemudian menyebar ke Asia Tenggara, seperti Burma, Malaya, dan Indonesia (Agrawala 1977: 6). Keberadaan seni Gupta di Indonesia ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ahli arkeologi Hindu-Buddha terkait dengan estetikanya, yaitu bahwa estetika seni Gupta tersebut indah, mewah, berukuran besar, tiga dimensi, naturalis dan juga membulat (Miksic 2002; Satari 1975; Tjahjono 2002; dalam Soebroto 2012: 18). Seni Gupta ini cukup terlihat jelas pada tinggalan Hindu-Buddha periode Jawa Tengah sekitar abad VIII-XI Masehi (Soebroto 2012: 15). Dengan demikian, arca Ganesha tanpa mahkota di Indonesia yang disebutkan pada artikel ini diperkirakan memiliki pengaruh dari gaya seni Gupta dengan penggambaran yang didasarkan pada kreativitas seniman.

Penggambaran Ganesha tanpa mahkota tersebut tentu memiliki latar belakang yang dapat diketahui dari mitologinya. Mitologi ini cukup terkenal di Gokarna yang terkait dengan kisah Rahwana mendapatkan Atmalingga yaitu: *"Ibunda Rahwana merupakan seorang pemuja Dewa Siwa yang selalu melakukan pemujaan terhadap Siwa-lingga agar memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi putranya. Hal ini diikuti oleh Rahwana*

yang selalui melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa. Suatu ketika, Lingga yang dipuja dicuri oleh Dewa Indra. Hal tersebut membuat Ibu Rahwana putus asa dalam melakukan pemujaan. Rahwana kemudian berjanji kepada ibunya akan membawa Atmalinga dari Gunung Kailasa tempat tinggal Dewa Siwa. Sesampainya Rahwana di Gunung Kailasa, ia melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa. Dewa Siwa yang merasa senang kemudian muncul di hadapannya dan bertanya kepadanya apa yang dia inginkan. Rahwana meminta Atma-Linga sebagai anugerahnya. Dewa Siwa kemudian memberikan benda tersebut namun dengan syarat bahwa itu tidak boleh diletakkan di tanah. Jika Atma-Linga pernah diletakkan di tanah, itu akan tetap berakar di tempat itu. Rahwana kemudian melanjutkan perjalanannya ke Lanka. Ketika Rahwana mendekati daerah Gokarna, hari telah menjadi senja. Rahwana harus melakukan ritual malamnya tetapi khawatir karena dengan Atma-Linga di tangannya, dia tidak akan mampu melakukannya. Pada saat ini, Ganesha yang menyamar sebagai seorang Brahmana muda mendatangnya. Rahwana memintanya untuk memegang Atma-Linga sampai dia selesai melakukan ritualnya, dan memintanya untuk tidak meletakkannya di tanah. Dewa Ganesha membuat kesepakatan dengannya dengan mengatakan bahwa ia akan memanggil Rahwana tiga kali, dan jika Rahwana tidak kembali dalam waktu itu, dia akan menempatkan Atma-Linga di tanah. Ganesha memanggil tiga kali dengan cepat tetapi Rahwana tidak bisa datang dalam waktu yang ditentukan. Atma-Lingga pun kemudian diletakkan di tanah dan Ganesha menghilang di antara sapi-sapi yang ada di sekitarnya. Atma-Lingga yang sudah terbenam di dalam tanah tersebut coba diangkat oleh Ravana namun tidak bisa terangkat. Pada akhirnya Rahwana meninggalkan daerah tersebut tanpa bisa membawa Atma-Lingga ke Lanka” (Sethumadhavan 2012).

Dalam cerita tersebut, Ganesha berusaha agar Atmalinga yang dibawa oleh Rahwana tidak sampai di Lanka untuk dipuja oleh Ibunya. Hal ini dikarenakan Atmalinga merupakan esensi dari Dewa Siwa itu sendiri sehingga keberadaan Atmalinga merupakan personifikasi kehadiran Dewa Siwa secara langsung. Hal inilah yang membuat para dewa khawatir benda tersebut disalahgunakan oleh Rahwana. Oleh karena itu, para dewa meminta tolong Dewa Ganesha, yang terkenal bijak, agar dapat mencegah hal buruk yang dapat terjadi di kemudian hari (Rajivkulkarni 2012).

Pengambilan wujud Brahmana muda ini dimaksudkan agar Rahwana tidak menaruh curiga. Brahmana merupakan seorang yang paham tentang pemujaan dan paham tentang pentingnya suatu Atmalinga. Maka, Rahwana pun memberikan kepercayaan terhadap Brahmana tersebut.

Berdasarkan pada mitologinya tersebut, dapat dikatakan bahwa arca Ganesha dalam wujud tanpa mahkota memiliki peran yang sama seperti arca Ganesha pada umumnya, yaitu menghilangkan aspek buruk dan negatif yang dapat merusak manusia, memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Aspek buruk tersebut antara lain peperangan dan bencana alam.

Sementara itu, penggambaran Ganesha tanpa mahkota diperkirakan dapat dikaitkan terhadap tiga asumsi. Pertama dikaitkan dengan wujud Brahmana pada kisah mitologi di Gokarna. Meskipun mitologi ini dikenal di Gokarna, mitologi tersebut merupakan kisah yang tidak dapat dipisahkan dari Dewa Ganesha sehingga arca tersebut dapat dikaitkan dengan mitologi itu. Keberadaan mitologi tersebut juga diperkuat dengan penggambaran Ganesha di Gokarna yang tidak mengenakan mahkota.

Kedua, dikaitkan dengan persebaran gaya seni Gupta. Disadari benar asumsi ini masih terlalu dini dan terdapat unsur keraguan, mengingat beberapa arca Ganesha di Indonesia berasal dari abad VIII-X Masehi digambarkan

memiliki mahkota, tetapi tidak tertutup kemungkinan hal tersebut dapat terjadi. Selain itu, juga tidak tertutup kemungkinannya arca-arca Ganesha yang tidak bermahkota tersebut berasal dari tradisi luar keraton. Setidaknya kajian ini telah membuka cakrawala penelitian baru yang dapat dilakukan secara lebih mendalam.

4. Penutup

Ganesha merupakan dewa yang cukup populer di kalangan umat Hindu. Keberadaannya cukup banyak ditemukan, tidak hanya di India tetapi juga di Indonesia. Temuan arca Ganesha di Indonesia ini cukup bervariasi, salah satunya adalah penggambaran Ganesha tanpa mahkota. Arca Ganesha tanpa mahkota yang ada di Indonesia beberapa di antaranya adalah arca yang ditemukan di Temanggung, Pekalongan, koleksi Museum Nasional, dan Candi Gebang.

Ganesha tanpa mahkota juga dapat dijumpai di beberapa lokasi di luar Indonesia. Siam merupakan salah satu daerah di Asia Tenggara yang memiliki arca Gaensha tersebut. Daerah lainnya yang dapat ditelusuri adalah India, yang merupakan daerah asal agama Hindu. Arca Ganesha tanpa mahkota di India dapat dijumpai di daerah Gokarna yang dikenal memiliki kisah mitologi terkait dengan keberadaan Atma-lingga.

Pandangan masyarakat Jawa Kuno terhadap arca Ganesha tidak berbeda dengan pemaknaan arca Ganesha pada umumnya, yaitu sebagai penghilang marabahaya dan aspek negatif yang memberikan dampak buruk bagi manusia. Sementara itu, penggambaran arca tanpa mahkota memiliki tiga asumsi. Pertama, terkait dengan kisah mitologi Ganesha yang berusaha mencegah Rahwana membawa Atmalinga ke Lanka karena kekhawatiran para dewa akan tabiat buruk dari Rahwana; Kedua, terkait dengan persebaran seni Gupta yang menyebar di Asia Tenggara. Ketiga, terkait dengan tradisi yang berasal dari luar keraton. Tiga asumsi ini masih perlu untuk dikaji lebih

mendalam lagi mengingat kajian ini merupakan kajian permulaan.

Daftar Pustaka

- Agarwal, Ruchi. 2018. "Ganesa in the Hindu Pantheon." Dalam *Hinduism and Tribal Religions, Encyclopedia of Indian Religions*, edited by Madhu Jain, Pankaj; Sherma, Rita D; Khanna, 1–2. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Agrawala, Prithvi K. 1977. *Gupta Art*. Varanasi: Prithvi Prakashan.
- Angel, M. Anusha. 2019. "The Gupta Art." *International Journal of Basic and Applied Research* 9 (3): 408–13.
- Art, Philadelphia Museum of. n.d. "Dancing Ganesha." Accessed February 25, 2020. https://www.philamuseum.org/doc_downloads/education/object_resources/66543.pdf.
- Bagus, A.A. Gde. 2015. "Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli." *Forum Arkeologi* 28 (1): 25–34.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brown, Julian Richard. 2013. "The Field of Ancient Cham Art in France: A 20th Century Creation: A Study of Museological and Colonial Contexts From the Late 19th Century to the Present." University of London.
- Bühnemann, Gudrun. 1955. *Tantric Forms of Gaṇeśa: According to the Vidyārṇavatantra*. New Delhi: D.K. Printworld (P) Ltd.
- Kumaran, Tamarapu Sampath. n.d. "Ganesha." CincinnatiTemple.Com.
- Mundarjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis: Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha Di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Pradnyawan, Dwi. 2019. "Kisah Tiga Candi Siwa Di Jawa." Dalam *Kuasa Makna: Perspektif Baru dalam Arkeologi Indonesia*, edited by Daud Aris Tanudirjo. Yogyakarta: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Rajivkulkarni. 2012. "The Atma Linga or The Essence of Shiva-The Story of Murudeshwar." Shivshankar.In. diakses dari <https://www.shivshankar.in/the-atma-linga-or-the-essence-of-shiva-the-story-of-murudeshwar/> pada tanggal 14 Mei 2020
- Redig, I Wayan. 1992. "A Comparative Study of Ganesa Images from India and Indonesia (From Circa 7th to 15th Century A.D.)." Panjab University.
- Rema, Nyoman. 2014. "Arca Ganesa Dalam Sikap Swastikasana." *Sangkhakala* 17 (2): 55–168.
- Satari, Soejatmi; Darmosoetopo, Riboet; Sukardjo, Agung; Soesanto. 1977. "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan Di Daerah Jawa Tengah Bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang, Dan Kendal." Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kadiri Dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.
- Sethumadhavan, T.N. 2012. "Ravana, Atma-Linga, and Murdeswara." 2012. <https://www.esamskriti.com/e/CULTURE/Ravana,-Atma~Linga-and-Murdeswara-1.aspx>.
- Soebroto, Bambang Gatot. 2012. "Kajian Estetika Yang Beda Relief Candi Jawa Timur." *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung* 2 (2): 14–27.
- Soekmono. 1974. "Candi: Fungsi Dan Pengertiannya." Universitas Indonesia.
- Sumerata, I Wayan dan Basudewa, Gede Yadhu. 2016. "Arca Bercorak Siwaistis Di Kota Denpasar, Bali." *Forum Arkeologi* 29 (2): 93–104.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca Di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bala-Ganapati of Gokarn, <http://www.kamat.com/kalranga/festive/ganesh/3068.htm>, diakses pada tanggal 28 Februari 2020.
- Sethumadhavan T.N. 2012. *Ravana, Atma-linga and Murdeswara* diakses dari <https://www.esamskriti.com/e/CULTURE/Ravana,-Atma~Linga-and-Murdeswara-1.aspx>, pada tanggal 1 Maret 2020.
- Dewi Sundari. T.T. *Busana Jawa Kuno, Seperti Apa?* <https://www.dewisundari.com/busana-jawa-kuno-seperti-apa/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Hesselink, Katinka. Tanpa tahun. *Ganesha*. <http://www.katinkahesselink.net/india/ganesha-kunst.html>, diakses pada tanggal 22 Februari 2020.
- T.N. T.T. *Geger! Baru saja Ditemukan, Arca Ganesha Zaman mataram Kuno Hilang Tanpa Jejak*. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2018/04/05/geger-baru-saja-ditemukan-arca-ganesha-zaman-mataram-kuno-hilang-tanpa-jejak?page=all>, pada tanggal 22 Februari 2020.
- T.N. T.T. *Ganesha the Elephant Headed-God: The God of Wisdom*, diakses dari <http://www.testimonios-de-un-discipulo.com/GANESHA-THE-ELEPHANT-HEADED-GOD-THE-GOD-OF-WISDOM.pdf>, pada tanggal 20 Februari 2020.
- T.N. T.T. *To Ganesh is to Begin*. Diakses dari <https://kamat.org/picture.asp?name=3068.jpg>, pada tanggal 21 Februari 2020.
- Widhi, Prasetyo. 2015. *Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Diakses

dari <https://megoaholic.wordpress.com/2015/02/12/museum-jawa-tengah-ronggowarsito/>, pada tanggal 21 Februari 2020.